

Bagaimana tipe kepribadian ekstrasversi bersikap terhadap vaksin Covid-19?

How is the attitude of individual with extraversion personality toward covid-19 vaccine?

Siti Maryam¹, Fatmawati²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Fakultas Psikologi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

¹sitimaryam@unsyiah.ac.id, ²fatmawati@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Sejumlah temuan menyebutkan bahwa aspek kepribadian menjadi salah satu faktor signifikan dalam menggolongkan seseorang apakah menerima atau menolak vaksin. Beberapa studi mengatakan bahwa individu dengan tipe kepribadian ekstrasversi lebih menunjukkan sikap *vaccine acceptance*. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian ekstrasversi dengan sikap terhadap vaksin. Penelitian itu dilakukan pada 516 masyarakat di Kota Banda Aceh dengan metode accidental sampling. Tipe kepribadian ekstrasversi diukur dengan menggunakan *International Personality Item Pool* (IPIP) dan diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.736, sedangkan sikap terhadap vaksin diukur dengan *Covid-19 Vaccination Status*. Hasil analisis dari *chi-square test of independence* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kepribadian ekstrasversi dengan sikap terhadap vaksin Covid-19, $\chi^2(2, N = 516) = 18.19, p = 0.000$. Temuan ini bermakna bahwa individu yang memiliki tingkat kepribadian ekstrasversi yang tinggi cenderung menerima vaksin Covid-19. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa pesan atau informasi terkait vaksin Covid-19 haruslah jelas, langsung, berulang-ulang, dan berorientasi positif, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat kepribadian ekstrasversi yang rendah.

Kata Kunci: ekstrasversi, sikap, vaksin, covid-19

Abstract

The personality aspect is one of the psychological variables that shows a significant evidence in distinguishing individuals who are willing to accept or refuse vaccines. A number of studies mention that individual with extraversion personality is more likely to show vaccine acceptance. Therefore, this study aimed to determine the relationship between extraversion personality and attitudes towards vaccines. The research was conducted on 516 people in Banda Aceh City with the accidental sampling method. Extraversion personality type was measured using the International Personality Item Pool (IPIP) and obtained a reliability value of 0.736, while attitudes towards vaccines were measured by Covid-19 Vaccination Status. The results of chi-square test of independence showed that there was a very significant relationship between the level of extraversion personality and attitudes towards Covid-19 vaccine, $\chi^2(2, N = 516) = 18.19, p = 0.000$. This finding means that individuals with high levels of extraversion are more likely to accept Covid-19 vaccine. The results of this study provide recommendations that messages or information related to the Covid-19 vaccine should be clear, direct, repetitive, and positively oriented, especially for those who have low levels of extraversion personality.

Keywords: extraversion, attitude, vaccine, covid-19

PENDAHULUAN

Pada 11 Maret 2020, organisasi kesehatan dunia atau disebut juga *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan *Covid-19* (*Corona Virus Disease 2019*) sebagai pandemik. Penyakit ini disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) dan kini sudah mewabah pada lebih dari 200 negara di seluruh dunia, serta menyebabkan kematian pada sekitar 1 juta manusia (Zili, Kharis, & Lestari, 2021). Kondisi ini tentu mengakibatkan kelumpuhan di sejumlah sektor penting, diantaranya pendidikan, kesehatan, dan tentunya ekonomi. Sebelum vaksin ditemukan, guna memutus penyebaran virus pemerintah telah menerapkan sejumlah kebijakan terkait pelaksanaan protokol kesehatan secara ketat, termasuk *social distancing* dan juga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Yunus & Rezki, 2020). Keputusan ini juga diambil dikarenakan tenaga kesehatan dan fasilitas medis sangat kewalahan dalam merawat pasien yang terpapar. Selain itu, kelompok rentan seperti lansia dan individu dengan penyakit komorbid juga beresiko tinggi untuk terinfeksi. Meskipun berbagai langkah tersebut telah dilakukan, tentu mobilitas yang terbatas ini tidak bisa dijalankan dalam waktu yang lama karena dapat mengganggu stabilitas ekonomi negara, sehingga penggunaan vaksin diyakini sebagai satu-satunya jalan paling efektif untuk menyelamatkan berbagai pihak (Yanto et al., 2021).

Saat ini telah terdapat berbagai jenis vaksin yang beredar di Indonesia untuk melawan *Covid-19*, seperti: Sinovac, Pfizer, Moderna, dan Astrazeneca. Pemerintah sangat berharap serta menganjurkan masyarakat untuk melakukan vaksinasi agar semua orang terlindungi dan herd immunity dapat terbentuk. Meskipun demikian, terdapat beberapa pihak yang masih menolak untuk menerima vaksin dengan berbagai macam alasan. Dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia, menurut survei yang dilakukan oleh Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI) ternyata Aceh adalah provinsi dengan urutan pertama dengan angka penolakan terhadap vaksin yang tinggi yaitu mencapai 54% (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2020). Alasan penolakannya beragam, mulai dari khawatir akan efek samping, ragu akan halal atau tidaknya vaksin, serta adanya pemikiran bahwa vaksin adalah media konspirasi (Douglas, Sutton, & Cichocka, 2017; Milošević-Djordjević, Mari, Vdović, & Milošević, 2021). Oleh sebab itu, penerimaan masyarakat terhadap vaksin ini perlu ditingkatkan agar preferensi individu yang ragu (*vaccine hesitancy*) serta menolak vaksin (*vaccine resistance*) dapat berkurang.

Vaccine hesitancy didefinisikan sebagai keraguan terhadap penggunaan vaksin meskipun vaksin tersebut telah dinyatakan aman secara klinis, sedangkan *vaccine resistance* merupakan penolakan yang keras terhadap vaksinasi (Taylor, 2019).

Banyak literatur yang telah mengkaji terkait *vaccine hesitancy* dan *vaccine resistance*, namun studi-studi tersebut hanya berupaya mendeskripsikan alasan penolakan vaksin dengan cara eksplisit. Temuan ini tentu bermanfaat namun demikian kemungkinan untuk adanya bias cukup tinggi karena informasi yang ditemukan hanya menjelaskan sudut pandang epistemologi dan rasionalitas yang terbatas. Sehingga, perlu ada penelitian lainnya yang dapat memberikan hasil yang informatif, terutama aspek psikologis yang menjadi landasan seseorang dalam bersikap terhadap sesuatu hal. Ini juga diharapkan dapat menghasilkan kontribusi yang besar dan juga komprehensif dalam menjelaskan kecenderungan sikap seseorang terhadap vaksin.

Salah satu konstruk psikologi yang sedang banyak sekali dibahas terkait dengan *vaccine hesitancy* dan *vaccine resistance* adalah kepribadian (Gerretsen et al., 2021; Sallam, et al., 2021). Sejumlah temuan menyebutkan bahwa aspek kepribadian menjadi salah satu faktor signifikan dalam menggolongkan seseorang apakah menerima atau menolak vaksin. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian ekstraversi dengan sikap terhadap vaksin. Ekstraversi adalah salah satu kelompok kepribadian dimana individu yang memiliki tipe kepribadian ini mudah berinteraksi secara sosial dan mempunyai kompetensi sosial yang baik (Furnham, 2005; Larsen & Buss, 2005). Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang positif antara kepribadian ekstraversi dengan sikap terhadap vaksin, dimana semakin tinggi tingkat kepribadian ekstraversi maka individu akan bersikap *acceptance* terhadap vaksin *Covid-19*, dan sebaliknya.

METODE

International Personality Item Pool yang disusun oleh Goldberg (dalam Larsen & Buss, 2005) merupakan skala yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tipe kepribadian ekstraversi. Skala ini terdiri dari 10 pernyataan dan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.736. Sedangkan untuk mengetahui sikap terhadap vaksin *Covid-19*, penelitian ini menggunakan *Covid-19 Vaccination Status* (Murphy et al., 2021). Angket ini hanya memiliki sebuah pertanyaan yaitu “Apabila vaksin telah ditemukan untuk mencegah *Covid-19*, apakah Anda bersedia untuk melakukan vaksinasi?”. Respon “Ya” menunjukkan *vaccine acceptance*, jika merespon “Mungkin”, maka akan dikategorikan sebagai *vaccine hesitance*, sedangkan bila jawabannya adalah “Tidak”, maka termasuk ke dalam *vaccine resistance* (Murphy et al., 2021). Jumlah responden yang berpartisipasi melalui *accidental sampling* adalah sejumlah 516 orang yang merupakan masyarakat yang berdomisili di Kota Banda Aceh dan berusia antara 15-64 tahun. Semua data dikumpulkan dengan *google form* dan diolah dengan bantuan SPSS versi 20.0 for Windows. Analisis data dilakukan menggunakan *chi-square test of independence* untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepribadian ekstraversi dengan sikap terhadap vaksin *Covid-19*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel di bawah ini akan menjelaskan sebaran data penelitian menurut informasi demografis.

Tabel 1. Informasi Sosiodemografi Subjek Penelitian (n=516)

No.	Informasi Sosiodemografi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	<i>Laki-Laki</i>	180	34.9
	<i>Perempuan</i>	336	65.1
2	Usia (tahun)		
	<i>19-21</i>	120	23.3
	<i>22-40</i>	372	72.1
	<i>41-60</i>	24	4.7
3	Riwayat Penyakit Komorbid		
	<i>Ada</i>	90	17.4
	<i>Tidak</i>	426	82.6
4	Pernah Terkonfirmasi Positif <i>Covid-19</i>		
	<i>Ya</i>	66	12.8
	<i>Tidak</i>	450	87.2
5	Sikap terhadap Vaksin <i>Covid-19</i>		
	<i>Vaccine Acceptance</i>	282	54.6
	<i>Vaccine Hesitance</i>	168	32.6
	<i>Vaccine Resistance</i>	66	12.8
6	Kategori Kepribadian Ekstraversi		
	<i>Rendah</i>	282	54.7
	<i>Tinggi</i>	234	45.3

Berdasarkan data yang telah disebutkan pada tabel 1 di atas, dapat ditemukan bahwa mayoritas subjek adalah perempuan dengan jumlah 336 orang (65.1%), sedangkan subjek laki-laki hanya berjumlah 180 orang (34.9%). Selanjutnya, menurut kategori usia yang dibagi berdasarkan tahapan perkembangan, sebagian besar subjek berusia antara 22 hingga 40 tahun (dewasa awal) dengan jumlah sebanyak 372 orang (72.1%), lalu diikuti dengan usia 19-21 (remaja akhir) tahun dan 41-60 tahun (dewasa madya), dengan jumlah pada masing-masing kategori yaitu 120 orang (23.3%) dan 24 orang (4.7%). Selain itu, dari data kesehatan yang diperoleh didapatkan bahwa sekitar 90 subjek (17.4%) memiliki riwayat penyakit penyerta (komorbid), sedangkan sisa yang tidak memiliki penyakit penyerta mencapai jumlah 426 orang (82.6%). Tidak hanya itu, sebanyak 450 subjek (87.2%) memiliki riwayat tidak pernah terkonfirmasi positif *Covid-19*, hanya 66 subjek (12.8%) yang menyebutkan pernah terpapar *Covid-19*.

Lebih lanjut, secara keseluruhan diperoleh data bahwa subjek penelitian tergolong dalam *vaccine acceptancing* dengan prevalensi mencapai 54.6% (n=282 orang). Meskipun demikian, terdapat juga sekitar 32.6% yang ragu terhadap vaksin *Covid-19* (*vaccine hesitant*) dan sisanya sebanyak 66 orang (12.8%) masuk ke dalam kategori *vaccine resistant*. Selain itu juga, sebagian besar subjek penelitian memiliki level kepribadian ekstraversi pada kategori rendah yaitu sebanyak 54.7% (n=282) dan sisanya berada pada kategori tinggi (45.3%; n=234).

Dari data yang diperoleh, lalu dilakukan tabulasi silang untuk mengetahui sebaran subjek dengan lebih terperinci. Berikut adalah tabel yang menjelaskan hasil tersebut.

Tabel 2. *Tabulasi Silang Subjek Penelitian (n=516)*

Sikap terhadap Vaksin Covid-19	Kategorisasi Kepribadian Ekstraversi		Total
	Rendah	Tinggi	
<i>Vaccine Acceptance</i>	132	150	282
<i>Vaccine Hesitance</i>	102	66	168
<i>Vaccine Resistance</i>	48	18	66
Total	282	234	516

Berdasarkan hasil tabulasi di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian yang menerima vaksin (*vaccine acceptant*) adalah individu yang memiliki tingkat kepribadian ekstraversi yang tinggi dengan jumlah sebanyak 150 orang. Hal lainnya juga terlihat bahwa individu yang tergolong *vaccine hesitant* dan *vaccine resistant* mayoritas memiliki tingkat kepribadian ekstraversi yang rendah, dengan jumlah masing-masing 102 dan 48 orang. Selanjutnya untuk menguji hipotesis, maka dilakukan uji *chi-square test of independence* untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepribadian ekstraversi dengan sikap terhadap vaksin Covid-19. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil analisis tersebut.

Tabel 3. *Hasil Analisis Chi-Square Test of Independence*

Variabel	Pearson Chi-Square		
	value	df	p
Tingkat kepribadian ekstraversi dan sikap terhadap vaksin Covid-19	18.19	2	0.00

Hasil analisis dari chi-square test of independence menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kepribadian ekstraversi dengan sikap terhadap vaksin Covid-19, $\chi^2 (2, N = 516) = 18.19, p = 0.000$. Temuan ini bermakna bahwa individu yang memiliki tingkat kepribadian ekstraversi yang tinggi cenderung menerima vaksin Covid-19.

Dari analisis profil kepribadian ekstraversi di atas dapat diketahui bahwa individu dengan *vaccine hesitant* atau *vaccine resistant* memiliki tingkat kepribadian ekstraversi yang rendah dibandingkan dengan individu yang *vaccine accepting*. Ekstraversi merupakan salah satu tipe kepribadian dimana individu yang memiliki karakteristik kepribadian ini cenderung mudah berinteraksi dan gemar melakukan aktivitas sosial (Furnham, 2005). Selain itu, mereka dengan kepribadian ekstraversi juga suka bertukar informasi dengan banyak orang, sehingga informasi tentang segala sesuatu akan mudah diklarifikasi (Larsen & Buss, 2005). Jika dikaitkan dengan penerimaan terhadap vaksin Covid-19, individu dengan kepribadian ekstraversi akan mencari tahu secara mendalam mengenai vaksin tersebut, baik manfaat ataupun efek sampingnya (Edwards, Biddle, Gray, & Sollis, 2021). Kanal yang menjadi sumber informasi pun biasanya berasal dari orang-orang terpercaya sehingga informasi yang didapatkan dapat diterima

keabsahannya (Yao, 2022). Dengan demikian, pada akhirnya potensi mereka untuk menerima vaksinpun menjadi lebih besar, karena mereka memiliki respon emosi positif yang baik. Nazlı, Yiğman, Sevindik, dan Özturan (2021) menyebutkan bahwa emosi negatif sangat berhubungan dengan rendahnya persepsi resiko dan sikap terhadap vaksin.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama adalah penyebaran data secara *online* sehingga dapat saja subjek penelitian menjawab pertanyaan dengan tidak optimal. Meskipun metode ini memiliki kemudahan, namun kecenderungan untuk menjawab dengan tidak teliti sangat mungkin terjadi. Skala yang digunakan dapat juga memberikan kekurangan tersendiri, seperti aitem terkait kepribadian mungkin tidak seutuhnya menggambarkan diri subjek sehingga data tidak menggambarkan kondisi yang aktual dan mendalam yang dialami oleh responden.

KESIMPULAN

Hasil analisis dari *chi-square test of independence* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kepribadian ekstraversi dengan sikap terhadap vaksin *Covid-19*, $\chi^2 (2, N = 516) = 18.19, p = 0.000$. Temuan ini bermakna bahwa individu yang memiliki tingkat kepribadian ekstraversi yang tinggi cenderung menerima vaksin *Covid-19*. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi serupa dengan yang disampaikan oleh Chou dan Budenz (2020) bahwa pesan terkait vaksin haruslah disesuaikan dengan perbedaan individu, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat kepribadian ekstraversi yang rendah, sehingga informasi yang berhubungan dengan vaksin *COVID-19* sebaiknya jelas, langsung, berulang-ulang, dan berorientasi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chou, W. Y. S., & Budenz, A. (2020). Considering emotion in Covid-19 vaccine communication: addressing vaccine hesitancy and fostering vaccine confidence. *Health communication, 35*(14), 1718-1722.
- Douglas, K. M., Sutton, R. M., & Cichocka, A. (2017). The psychology of conspiracy theories. *Current Directions in Psychological Science, 26*(6), 538-542.
- Edwards, B., Biddle, N., Gray, M., & Sollis, K. (2021). Covid-19 vaccine hesitancy and resistance: Correlates in a nationally representative longitudinal survey of the Australian population. *PLoS One, 16*(3), e0248892.
- Furnham, A. (2005). *The psychology of behaviour at work: The individual in the organization*. New York: Psychology Press.
- Gerretsen, P., Kim, J., Caravaggio, F., Quilty, L., Sanches, M., Wells, S., ... & Graff-Guerrero, A. (2021). Individual determinants of Covid-19 vaccine hesitancy. *PLoS one, 16*(11), e0258462.

- Kementerian Republik Indonesia. (2020). *Covid-19 vaccine acceptance survey in Indonesia*. Diunduh dari: <https://covid19.go.id/storage/app/media/Hasil%20Kajian/2020/November/vaccine-acceptance-survey-en-12-11-2020final.pdf>
- Larsen, R. J. & Buss, D. M. (2005). *Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature (2nd ed.)*. New York: Mc Graw Hill.
- Milošević-Djordjević, J., Mari, S., Vdović, M., & Milošević, A. (2021). Links between conspiracy beliefs, vaccine knowledge, and trust: Anti-vaccine behaviour of Serbian adults. *Social Science & Medicine*, 113930.
- Murphy, J., Vallières, F., Bentall, R. P., Shevlin, M., McBride, O., Hartman, T. K., ... & Hyland, P. (2021). Psychological characteristics associated with Covid-19 vaccine hesitancy and resistance in Ireland and the United Kingdom. *Nature Communications*, 12(1), 1-15.
- Nazlı, Ş. B., Yiğman, F., Sevindik, M., & Deniz Özturan, D. (2021). Psychological factors affecting Covid-19 vaccine hesitancy. *Irish Journal of Medical Science (1971-)*, 1-10.
- Taylor, S. (2019). *The Psychology of pandemics*. Newcastle Upon Tyne: Cambridge Scholar Publishing.
- Sallam, M., Dababseh, D., Eid, H., Al-Mahzoum, K., Al-Haidar, A., Taim, D., ... & Mahafzah, A. (2021). High rates of Covid-19 vaccine hesitancy and its association with conspiracy beliefs: A study in Jordan and Kuwait among other Arab countries. *Vaccines*, 9(1), 42.
- Yanto, T. A., Octavius, G. S., Heriyanto, R. S., Ienawi, C., Nisa, H., & Pasai, H. E. (2021). Psychological factors affecting Covid-19 vaccine acceptance in Indonesia. *The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 57(1), 1-8.
- Yao, V. (2022). Personality traits and covid vaccine uptake. *International Journal of Social Science and Education Research*, 5(1), 456-459.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan pemberlakuan lock down sebagai antisipasi penyebaran corona virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 227-238.
- Zili, A. H. A., Kharis, S. A. A., & Lestari, D. (2021). Peramalan tingkat kematian Indonesia akibat Covid-19 menggunakan model ARIMA. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(1), 1-8.